

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMA. Hingga saat ini mata pelajaran kimia belum mendapatkan porsi ketertarikan yang lebih pada diri siswa. Anggapannya mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Sunyono (2005) mengemukakan bahwa proses pembelajaran kimia selama ini cenderung kurang menarik, siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, suasana kelas cenderung pasif dimana siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru sangat sedikit meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Dalam pembelajaran seperti ini siswa merasa seolah-olah dipaksa untuk belajar sehingga jiwanya tertekan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Parulian 1 Medan (2016), diperoleh informasi bahwa hasil belajar kimia siswa khususnya pada materi redoks masih rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ujian siswa kelas X tahun pelajaran 2016/2017 pada materi reaksi redoks hanya 65,77. Hasil tersebut masih sangat jauh dari kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75. Siswa yang mencapai KKM hanya 35% dari 36 orang siswa, sedangkan 65% tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Permasalahan yang dianggap sulit bagi siswa adalah karena siswa dalam belajar materi reaksi redoks membutuhkan kemampuan analisis karena materi ini mencakup informasi, data dan fakta yang harus dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan, misalnya dalam menentukan reduktor dan oksidator dari suatu reaksi (Purnamawati, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia di SMA 1 Parulian, diperoleh informasi bahwa penyampaian materi redoks masih didominasi oleh sistem pembelajaran konvensional dan ceramah. Penyampaian materi redoks dengan metode ceramah ini tidak cocok dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena model konvensional dan ceramah dapat menyebabkan pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga prestasi belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar kimia siswa, guru perlu melakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang cukup berhasil meningkatkan prestasi belajar kimia siswa adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Setyawati, 2012 mengemukakan bahwa model pembelajaran NHT efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa simbolik dan penguasaan konsep siswa. Hal ini didukung oleh Wijayati (2008) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran NHT disebabkan adanya variasi pembelajaran sehingga dapat menimbulkan ketertarikan, minat, dan motivasi pada siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT akan lebih berhasil apabila disertai dengan penggunaan media yang sesuai. Dengan adanya media yang relevan, maka interaksi yang lebih positif antara guru dengan siswa akan berkembang. Media kartu soal dan animasi flash player akhir-akhir ini telah semakin banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Kartu soal merupakan kartu yang berisi ringkasan dan soal dari materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan praktis sehingga dengan adanya media kartu soal ini siswa mudah memahami konsep-konsep pada materi yang disajikan oleh guru dan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran cepat tercapai. Qurniawati (2013) mengemukakan bahwa penggunaan media kartu soal dapat meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari rata-rata kenaikan prestasi belajar aspek kognitif kelas eksperimen (59,5000) sedangkan kelas kontrol mengalami rata-rata kenaikan nilai aspek kognitif sebesar 52,6786.

Selain media kartu soal, media animasi flash player juga telah banyak diaplikasikan dalam pembelajaran kimia. Media animasi merupakan media yang berupa gambar yang bergerak dan disertai dengan suara. Dengan kata lain, media animasi termasuk jenis multimedia, yang didalamnya terdapat berbagai komponen penyusun (semisal gerak, video, sound, evaluasi dan sebagainya). Dalam pembelajaran, media animasi banyak dimanfaatkan untuk menggambarkan materi

yang sebelumnya menjadi abstrak menjadi sesuatu yang dapat diamati, baik dalam bentuk analogi maupun penggambaran. Dengan media animasi, suatu materi dapat dipahami lebih cepat karena siswa belajar dengan menggunakan lebih dari satu jenis stimulus (Rahmawan dan sukarmin, 2013). Hasil penelitian Muchsin (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa SMAN 4 Praya dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 61%.

Walaupun penggunaan media kartu soal dan media animasi flash player telah banyak digunakan, tetapi penelitian tentang penggunaan kedua media tersebut dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran NHT belum pernah dilakukan khususnya dalam materi reaksi reduksi-oksidasi. Jika seorang guru menerapkan model pembelajaran NHT, media manakah yang paling sesuai digunakan diantara kartu soal dan media flash player sehingga diperoleh hasil belajara yang optimal?. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Dibelajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) menggunakan Media Kartu Soal dan Animasi Flash Player Pada Reaksi Reduksi Oksidasi.**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian adalah penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa di SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT menggunakan kartu soal dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media flash playerrr pada materi redoks reaksi di SMA?

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu:

1. Model pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah flash player dan Kartu soal.
2. Materi yang diajarkan adalah redoks di kelas X SMA

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT menggunakan kartu soal dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media flash player pada materi redoks reaksi di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru
Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam memilih model pembelajaran dan media pengajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar kimia.
2. Bagi siswa
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajar siswa terhadap matapelajaran kimia
3. Bagi guru bidang studi lain
Sebagai bahan rujukan suatu strategi pembelajaran, yang dapat diterapkan pada bidang studi yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.